

PENDIDIKAN TINGGI SEBAGAI WADAH PEMBINAAN MAHASISWA ENTREPRENEUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT

Rih Laksmi Utpalasari
Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Email: [Saripala@yahoo.com](mailto: Saripala@yahoo.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dan program pembinaan entrepreneur pada mahasiswa agar menjadi lulusan yang berperan meningkatkan perekonomian masyarakat .Kendala bagi mahasiswa dalam menerapkan kemampuan entrepreneur dipengaruhi faktor kurangnya minat karena faktor dalam diri,minimnya modal,sulit mengurus pengajuan modal,kurangnya program pembinaan entrepreneur di universitas,kurangnya peran universitas dalam menyelenggarakan kegiatan yang menggali kemampuan entrepreneur di dalam dan luar kampus,kurangnya tenaga pembimbing entrepreneur yang berkompeten ,sulitnya menjalin kerjasama dengan pihak swasta.Bentuk program pembinaan entrepreneur mahasiswa yang dilakukan perguruan tinggi yaitu pelatihan kepemimpinan di bidang entrepreneurship,koperasi mahasiswa,kemitraan dengan pihak swasta dan UKM.Peran mahasiswa dan lulusan sarjana dapat menerapkan kemampuan entrepreneurshipnya melalui pembinaan penyuluhan dan pelatihan entrepreneurship kepada masyarakat,menjalin kerjasama dengan UKM dalam hal pemasaran dan membantu dalam peningkatan kualitas produk yang di hasilkan,membantu masyarakat yang kekurangan modal dengan mengajukan proposal ke pemerintah dan swasta,menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam usaha meningkatkan pengusaha UKM.

**Kata kunci:Pendidikan tinggi,pembinaan mahasiswa
entrepreneur,perekonomian masyarakat.**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam kawasan asia tenggara dan tentu turut berkiprah dalam persaingan pasar bebas seiring diberlakukannya AFTA 2015. Hal ini sangat menguntungkan bagi negara-negara asia tenggara terutama Indonesia yang masyarakatnya bisa bekerja di negara-negara ASEAN tetapi dengan syarat memiliki kualitas SDM yang tinggi.. Khususnya sumbangsih perguruan tinggi untuk mencetak lulusan sarjana Indonesia agar mampu memproduktifkan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah di kancah persaingan pasar bebas.Indonesia bisa dikatakan belum siap menghadapi AFTA 2015 karena Indonesia belum mempunyai kualitas tenaga

kerja yang sebanding dengan tenaga kerja luar negeri padahal standar kualitas SDM semakin tahun semakin meningkat.

Data Survei Ketenagakerjaan BPS periode Februari 2014 menunjukkan, jumlah penduduk angkatan kerja di Indonesia mencapai 125,32 juta. Jumlah penduduk yang masuk kategori bekerja, yakni mencapai 118,17 juta, dan jumlah pengangguran yang kini tercatat yaitu mencapai 7,14 juta orang. Dari sisi sektoral, sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja tertinggi di Indonesia dengan daya serap hingga 40,83 juta orang. Disusul sektor perdagangan yang menyerap 25,81 juta orang, sektor jasa kemasyarakatan sebanyak 18,48 juta orang. Kemudian sektor industri sebanyak 15,39 juta orang. Berikutnya, sektor konstruksi 7,21 juta orang, sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi 5,33 juta orang, sektor keuangan 3,19 juta orang, dan sektor lainnya 1,93 juta orang. Dari sumber data yang sama dapat dilihat jumlah sarjana menganggur mencapai 498 ribu. Angka yang sangat tinggi.

Dengan diberlakukannya AFTA 2015 sudah tentu banyak tenaga kerja dari luar negeri yang masuk ke Indonesia. Sebaliknya Indonesia justru mengirim tenaga kerja ke luar negeri yang sebagian besar bukan sebagai tenaga ahli tetapi tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah seperti pembantu, sopir, dan pekerja kasar. Sedangkan negara lain akan mengirim tenaga ahli yang sudah terlatih dan terdidik ke Indonesia, ini akan mengakibatkan tergesernya atau tersingkirnya tenaga kerja Indonesia dalam kesempatan kerja. Pengangguran di Indonesia semakin meningkat dan masyarakat Indonesia akan menjadi penonton di rumah sendiri dalam AFTA 2015.

Di waktu yang bisa di bilang sangat sempit ini, masih ada cara yang bisa membuat Indonesia bisa bersaing dan memanfaatkan AFTA 2015 ini untuk memajukan bangsa. Dengan cara memajukan pendidikan guna meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, di bantu oleh pemerintah dan juga keterlibatan perguruan tinggi dengan menerapkan pendidikan dan pembinaan entrepreneur di universitas sehingga lulusan sarjana selain memiliki kompetensi di bidangnya juga bisa berguna di masyarakat terutama dalam menerapkan pembinaan entrepreneur ke masyarakat agar masyarakat memiliki jiwa entrepreneur, dan dapat menghasilkan produk yang mempunyai kualitas sama bahkan bisa bersaing dengan produk negara lain. Dalam hal UKM, pemerintah juga harus turun tangan membantu, seperti bekerja sama dengan pihak perbankan dan swasta untuk mempermudah dalam hal permodalan dan pemasaran. Dengan

adanya peran serta pemerintah perguruan tinggi dan swasta maka Indonesia dipastikan bisa bersaing dalam AFTA 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan yang menarik untuk di kaji adalah :

1. Apakah kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan kemampuan entrepreneur di lingkungan Perguruan Tinggi?
2. Bagaimana pembinaan entrepreneur mampu membentuk budaya entrepreneur di kalangan mahasiswa?
3. Bagaimana peran lulusan perguruan tinggi dalam menerapkan kemampuan entrepreneur terhadap perekonomian masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari kajian penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan kemampuan intrepeneur di lingkungan perguruan tinggi.
2. Mendiskripsikan program pembinaan entrepreneur yang mampu membentuk budaya intrepeneur di kalangan mahasiswa..
3. mengetahui peran lulusan perguruan tinggi dalam menerapkan kemampuan entrepreneur guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat kajian penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, penulisan ini diharapkan menjadi evaluasi dalam membuat peraturan pemerintah yang berhubungan dengan pembinaan entrepreneur, baik di pendidikan maupun pembinaan entrepreneur di masyarakat secara umum.
2. Bagi Lembaga Penyelenggara Pendidikan, penulisan ini mampu menjadi acuan dalam memperbaiki kelemahan manajemen pendidikan entrepreneur yang belum maksimal.

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penulisan ini diharapkan berguna untuk menambah informasi dan pengetahuan.
4. Bagi penulis, penulisan ini selanjutnya dapat dikembangkan dan diterapkan pada mahasiswa di tingkat perguruan tinggi

II. PEMBAHASAN

1. Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan kemampuan entrepreneur di lingkungan perguruan tinggi.

Kendala yang di hadapi mahasiswa menerapkan kemampuan entrepreneur di lingkungan universitas ialah dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang muncul dari dalam diri mahasiswa faktor ekstern ialah faktor yang muncul dari luar baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Keluarga mejadi pondasiawal dalam menumbuhkan mental kewirausahaan seseorang. Orangtua yang berprofesi sebagai wirausahaan diakui dapat menjadi panutan yang akan membentuk minat anak untuk berwirausaha dimasa depan (Dunn & Holtz-Eakin, 2000). Penelitian Galloway et al. (2006) memperlihatkan bahwa mahasiswa dari Fakultas Bisnis memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi di banding mahasiswa dari Fakultas Sains dan Teknik.

Berikut kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan kemampuan entrepreneur di lingkungan perguruan tinggi :

1. Kurangnya minat para mahasiswa karena faktor dalam diri dan keluarga yang tidak mendukung.
2. Minimnya modal yang dimiliki oleh mahasiswa, serta sulitnya mahasiswa untuk mengurus pengajuan modal.
3. Kurangnya program-program pembinaan entrepreneur di universitas, seperti program PMW (Pembinaan Mahasiswa Wirausaha).
4. Kurangnya peran universitas dalam menyelenggarakan kegiatan yang menggali kemampuan entrepreneur di dalam dan luar kampus. Contoh : kegiatan bazar yang belum dilaksanakan secara rutin di lingkungan

universitas dan belum banyak mendapat dukungan dari semua pihak civitas akademika yang belum memahami integritas semua bidang ilmu terhadap bidang entrepreneur .Kegiatan pendampingan wirausaha terhadap masyarakat dari pihak universitas dengan menggiatkan LPM belum dilaksanakan secara maksimal.

5. Kurangnya tenaga pembimbing entrepreneur yang berkompeten di universitas.
6. Silitnya menjalin kerjasama dengan pihak swasta.

Upaya mengatasi kendala dalam penerapan kemampuan entrepreneur, universitas dan mahasiswa harus lebih memajukan progam-progam yang mengacu pada kegiatan entrepreneur di dalam dan di luar kampus sehingga perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat di sekitarnya maupun daerahnya. Kualitas SDM masyarakat Indonesia diharapkan mampu bersaing di pasar global mmengahadapi AFTA 2015.

2. Pembinaan entrepreneur mampu membentuk budaya intreneur di kalangan mahasiswa

Menurut (kasmir,2007) Entrepreneur (wirausaha) adalah orang yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti Sementara itu, Timmon dalam Kuratko dan Hodgetts (2000) menulis kewirausahaan sebagai kemampuan membuat dan membangun visi dari sesuatu yang seolah-olah tidak sesuai tindak kreatif, perhatian, prakarsa, dan analisisnya terhadap perkembangan sesuatu (situasi).

Beberapa studi empiris memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan dan semangat berwirausaha bagi kaum muda (Kourilsky & Walstad, Galloway, Kelly & keogh, 2006). Pendidikan kewirausahaan memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan karir mahasiswa di masa depan melalui penumbuhan kesadaran, pengetahuan dan kapasitas kewirausahaan, Wang et al (2010).

Dalam membentuk budayaentrepreneur di lingkungan perguruan tinggi

dapat dilakukan dengan cara salah satunya universitas menjalankan program yang digagas oleh pendidikan tinggi (DIKTI) melalui direktur kelembagaan ditjen dikti saat itu (juli 2009).Dimana implementasi dari program ini adalah Dikti memberikan alokasi dana (modal) dalam bentuk subsidi untuk mahasiswa yang mempunyai usaha atau rencana usaha. Program ini di namakan program mahasiswa wirausaha (PWM). Program Mahasiswa Wirausaha ini sendiri dapat diartikan sebagai program pengembangan dan pembinaan kemahasiswaan dalam bidang entrepreneurship, guna meningkatkan perilaku inovatif dan kreatif dalam penyusunan usaha.

Tujuan di selenggarakannya program mahasiswa wirausaha itu sendiri yaitu sebagai berikut :

1. Membentuk budaya entrepreneur khususnya di lingkungan mahasiswa.
2. Membelajarkan mahasiswa untuk dapat belajar dengan pola bekerja serta pertukaran belajar dengan dunia UKM, sehingga mahasiswa dapat berkontribusi dalam memecahkan masalah di dunia UKM.
3. Dapat terciptanya bisnis baru berbasis IPTEK yang dikelola oleh mahasiswa.
4. Mendorong lulusan sarjana yang mandiri dan berjiwa entrepreneur bahkan menjadi seorang entrepreneur yang bisa membuka lapangan pekerjaan.
5. Mahasiswa dengan memiliki kemampuan entrepreneur dapat bekerjasama dengan UKM dalam masalah kualitas produksi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu bersaing dalam pasar global.
6. Mahasiswa dapat mengembangkan UKM dalam hal pemasaran dengan menggunakan teknologi ataupun kerjasama dengan pihak swasta, pemerintah ataupun universitas dalam hal permodalan, sehingga UKM akan maju dan akan semakin berkembang pesat.

Selain program diatas masih banyak cara yang bisa dilakukan oleh

universitas serta mahasiswa dalam membentuk budaya entrepreneur di lingkungan perguruan tinggi yaitu diantaranya :

1. Mengadakan pelatihan kepemimpinan di bidang entrepreneurship

Pelatihan kepemimpinan sangat penting di ikuti oleh seorang mahasiswa sebagai calon entrepreneur muda. Entrepreneur harus memiliki sifat kepemimpinan dalam menjalankan suatu usaha. Dengan memiliki sifat kepemimpinan maka seorang entrepreneur mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap diri sendiri dan tim work-nya sehingga manajemen usaha berhasil dilaksanakan dengan baik.

2. Universitas membentuk koperasi mahasiswa

Koperasi disini yaitu berfungsi sebagai suatu wadah untuk mahasiswa yang memiliki jiwa entrepreneur, agar dapat menyalurkan potensi dirinya dalam wirausaha. Sehingga mahasiswa yang ingin menjadi seorang entrepreneur tetapi tidak memiliki wadah untuk menyalurkannya dapat bergabung dengan koperasi tersebut. Dengan adanya koperasi sebagai wadah mahasiswa menyalurkan potensi dirinya dalam bidang kewirausahaan maka mahasiswa tentu akan menghasilkan produk-produk yang inovatif dan kreatif, tetapi dalam hal ini harus ada pembinaan, agar produk-produk yang dibuat oleh mahasiswa mempunyai kualitas yang baik dan bisa bersaing dalam pasar. Pembentukan koperasi juga diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam hal modal usaha dan juga pemasaran. Dalam wirausaha kedua masalah ini merupakan hambatan utama yang di alami oleh entrepreneur muda, bahkan sering menjadikan alasan untuk tidak menjadi seorang entrepreneur.

3. Menjalin kemitraan dengan swasta dan UKM

.Universitas menjembatani persoalan mahasiswa melalui suntikan modal kepada mahasiswa dengan cara mengajukan proposal disamping itu juga dengan menjalin kerjasama dengan pihak swasta dan pemerintah. Dalam masalah pemasaran mahasiswa dan universitas harus bekerja sama yaitu dengan cara universitas mengadakan bazar ataupun kompetisi-kompetisi yang dapat memacu kemampuan entrepreneur

mahasiswa. Mahasiswa juga harus pintar memasarkan produk yang di buat ke pihak-pihak swasta dan juga bekerjasama dengan UKM, agar produk yang dihasilkan dapat menembus pasar.

3. Peran lulusan perguruan tinggi dalam menerapkan kemampuan entrepreneur guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

Peran wirausahaan dalam lima hal : (1). Wirausahaan mengenalkan produk baru dan kualitas baru dari suatu produk, (2). Wirausahaan yang mengenalkan metode baru berproduksi yang lebih berkorsial, baik berdasarkan pengalaman maupun hasil dari kajian ilmiah dari suatu penelitian, (3). Wirausahaan yang membuka pasar baru, baik dalam negeri ataupun di negeri yang sebelumnya belum ada pasar, (4). Wirausaha yang menggali sumber pasokan bahan baku baru bagi industri setengah jadi atau industri akhir, dan (5). Wirausaha yang menjalankan organisasi baru dari industri apapun (Burhanuddin, 2010). Sehingga sering sekali kewirausahaan (entpreneurship) di pandang sebagai motor penggerak di balik pertumbuhan ekonomi. Peran entrepreneurship berupa kontribusi dalam transformasi masyarakat dengan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke dalam masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi (Wim Naude, 2008).

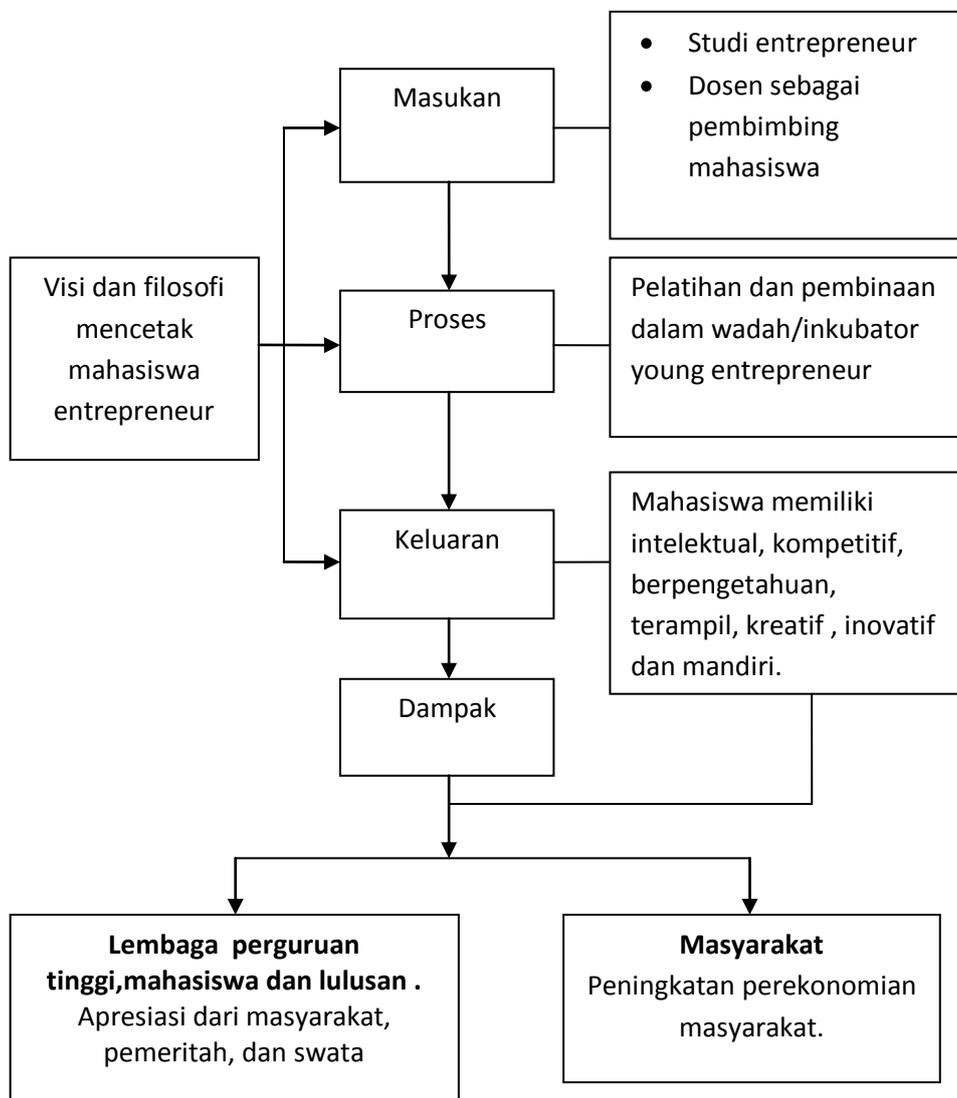
Lulusan perguruan tinggi yang mempunyai kemampuan entrepreneur tentu sangat di harapkan untuk dapat menerapkan kemampuan entrepreneur ke masyarakat. Dalam menerapkan kemampuan mahasiswa di masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, sebagai berikut :

1. Dengan cara melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjadi seorang entreunprener.
2. Melakukan pelatihan-pelatihan entrepreneur ke msyarakat.
3. Menjalin kerjasama dengan UKM dalam hal pemasaran dan membantu dalam peningkatan kualitas produk yang di hasilkan.
4. Membantu masyarakat yang kekurangan modal dengan cara mengajukan proposal pemerintah ataupun ke pihak swasta.
5. Mengajak ataupun menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam usaha meningkatkan pengusaha UKM.

Dengan diterapkannya cara di atas maka tentu akan membantu masyarakat dalam mengenal kewirausahaan dan masyarakat akan mempunyai

jiwa entrepreneur yang berkompenten dan tidak takut akan resiko menjadi seorang entrepreneur. Selain itu juga akan menambah jumlah UKM dengan kualitas yang bisa bersaing dengan UKM yang ada dinegara-negara maju. Jumlah pengangguran di Idonesiapun akan berkurang serta membuat perekonomian masyarakat lambat laun akan meningkat. Tetapi hal ini juga harus di bantu dengan progam-progam pemerintah Indonesia dalam memajukan pengusaha UKM dengan menjalin kerjasama dengan pihak perbankan untuk memberi kredit usaha untuk pengusaha UKM.Jadi, jika semua progam ini telah dijalankan maka masyarakat Indonesia akan siap menghadapi AFTA yang di terapkan pada 2015,masyarakat Indonesia akan mampu bersaing dengan tenga kerja dari luar negeri.

Proses keluaran perguruan tinggi dalam mencetak mahasiswa yang kompeten di berbagai bidang ilmu yang dapat diaplikasikan melalui kegiatan entrepreneur dapat digambarkan secara diagramatik berikut ini:



Penjelasan dari gambaran secara diagramatik ialah bahwa Perguruan Tinggi harus mempunyai visi dan filosofi mencetak mahasiswa entrepreneur. Universitas atau Perguruan Tinggi memasukkan mata kuliah entrepreneurship dalam kurikulum. Dosen akan menjadi fasilitator dan motivator dalam membentuk jiwa entrepreneur bukan hanya secara teoritis namun dalam menganalisa keadaan sosial ekonomi masyarakat. Pembinaan di kampus diterapkan dengan membentuk wadah atau inkubator bisnis **center yang mewadahi seluruh mahasiswa melakukan kegiatan usaha di** berbagai bidang baik bidang pendidikan, science, teknik, seni, dll. Proses akhir yang diharapkan universitas ialah menghasilkan lulusan yang intelektual, kompetitif, berpengetahuan, terampil, kreatif, inovatif, dan mandiri. Tujuan akhir dari proses tersebut ialah bagi perguruan tinggi, mahasiswa dan lulusan tentu saja mendapatkan apresiasi dari pemerintah dan swasta dengan menjalin kemitraan antara ketiganya. Masyarakat akan memberikan apresiasi kepada perguruan tinggi bahwa di masa selanjutnya mereka mempercayakan putra-putrinya untuk melanjutkan studinya di jenjang perguruan tinggi karena mereka yakin akan mempunyai generasi penerus yang mampu terjun di masyarakat membawa perubahan ekonomi secara makro.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil kajian di atas adalah:

1. Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan kemampuan entrepreneur di lingkungan perguruan tinggi :
 1. Kurangnya minat para mahasiswa karena faktor dalam diri dan keluarga yang tidak mendukung.
 2. Minimnya modal yang dimiliki oleh mahasiswa, serta sulitnya mahasiswa untuk mengurus pengajuan modal.
 3. Kurangnya program-program pembinaan entrepreneur di universitas, seperti program PMW (Pembinaan Mahasiswa Wirausaha).
 4. Kurangnya peran universitas dalam menyelenggarakan kegiatan dalam menggali kemampuan entrepreneur di dalam dan luar kampus
 5. Kurangnya tenaga pembimbing entrepreneur yang berkompeten di universitas.

6. Silitnya menjalin kerjasama dengan pihak swasta.
2. Perguruan tinggi merupakan inkubator dalam membentuk entrepreneur muda yang intelek,berpengetahuan,,kreatif,inovatif dan mandiri yang mampu menciptakan berbagai peluang kerja.Kewajiban Perguruan Tinggi ialah mencetak lulusan yang unggul dan kompeten menghadapi pasar global diberlakukannya AFTA 2015.Penerapan dari *High Learning University* dapat diterapkan bersamaan dengan *Social Economic Research and Entrepreneurial University*. Progam pembinaan terhadap mahasiswa yang dilakukan oleh Universitas, antara lain, progam pelatihan kepemimpinan bidang entrepreneurship, membentuk koperasi mahasiswa, dan membentuk progam PWM.
3. Pembinaan entrepreneur di masyarakat yang dapat diterapkan oleh mahasiswa dan lulusan sarjana antara lain penyuluhan dan pelatihan entrepreneurship kepada masyarakat,menjalin kerjasama dengan UKM dalam hal pemasaran dan membantu dalam peningkatan kualitas produk yang di hasilkan,membantu masyarakat yang kekurangan modal dengan mengajukan proposal ke pemerintah dan swasta,menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam usaha meningkatkan pengusaha UKM.

B.Saran

Dari uraian di atas, penulis memberi saran pentingnya kerjasama yang di lakukan pemerintah, universitas dan swasta dalam pembentukan kualitas SDM yang kompeten di bidang entrepreneur dengan cara menerapkannya di pendidikan Indonesia.Mahasiswa dan lulusan Perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan membina masyarakat kurang produktif menjadi masyarakat yang mempunyai produktivitas usaha dan daya saing pasar demi meningkatkan perekonomian keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya di era pasar global dengan diberlakukannya AFTA 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin, 2010, *Mendorong Pertumbuhan Ekonomi melalui Peningkatan Jumlah Mahasiswa : Sebuah Kerangka Penelitian*, Orange Book, Departemen Agribisnis FEM IPB Bogor.

- Chen, Yurong; Wang, Wenhua; Wang Weixing, 2010, *Study on Operation Mechanism of University Students' Entrepreneurship Education*, Asian Social Science, Vol. 6, No.8; August.
- Dunn, T. A & Holtz-Eakin, D. J. 2000. *Financial Capital, Human Capital and the Transition to Self-Employment: Evidence from Intergenerational Links*. *Journal of Labor Economics*
- Galloway. L, Kelly.S. & Keogh. W. 2006. *Identifying Entrepreneurial Potential in Students*. Working Paper No. 006, *National Council for Graduate Entrepreneurship*
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2012. <http://dikti.go.id/blog/2012/02/03/strategi-perguruan-tinggi-mewujudkan-entrepreneurial-campus/> di akses 25 februari 2015.
- Kasmir, 2007. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Perkasa: Jakarta.
- Kurtako. D. F & Hodgett. R. M. (2000). *Entrepreneurship: A Contemporary Approach*. San Francisco: The Dryden Press.
- Naude, Wim. 2008. *Entrepreneurship in Economic Development*, Research Paper No. 2008/20. United Nasional University.